

TEKNIK PENULISAN ARTIKEL UNTUK JURNAL DENGAN INDEKS SCOPUS

Ismail Suardi Wekke
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong
Email: iswekke@gmail.com

disampaikan dalam
Workshop on Management and Writing for International Journal
Hasanuddin Law Review, Makassar 1-2 November 2015

ABSTRACT

A journal article should reflect novelty. The recent development in the field is the best result to describe. It is the main reason for an article to differentiate with book or other scholar product. In addition, the researcher proposes an article to journal without checking this condition. This article describes techniques namely four, eight, and four. Those three numbers direct the writer to check and prepare the best article. This technique guides the writer to prepare manuscript before sending it to the editor-in-chief. There is not any secret for writing. The only one is there is no action for writing. Therefore, it is difficult to find Indonesian researcher to publish internationally well known. They present the research only for local purpose. Some practices, they prefer to publish in a book. On the other hand, the research is only prepare a report. There is no further publication nationally or internationally accessed. Therefore, some techniques presented to stimulate the researcher to maintain the global standard for international publication. Moreover, the editorial board tried to publish a good article. This requirement to extend the status in the reputation index. Finally, there is no recipe for writing, the only one is started to write.

Keywords: article, technique, paper

PENDAHULUAN

Penulisan artikel bagi seorang peneliti merupakan tuntutan. Sementara itu, bagian dari publikasi kecenderungan sekarang ini menuntut untuk keperluan publikasi yang dapat diakses semua pihak. Hanya saja, seorang peneliti belum memperhatikan rambu-rambu yang sudah ditentukan oleh para pengelola jurnal. Akibatnya, artikel belum dapat diterima untuk dimasukkan ke dalam publikasi jurnal. Ini karena seorang penulis kadang abai untuk memperhatikan pedoman penulisan yang sudah disampaikan tim penyunting. Dengan memegang teguh pedoman ini, maka artikel yang dituntun dengan menggunakan pedoman itu akan lebih mudah untuk diterima dibandingkan jika hanya memperhatikan sekilas pedoman penulisan. Memahami pedoman saat

mulai menulis adalah langkah awal untuk memenuhi kriteria yang diinginkan oleh para penyunting. Pesan yang diorganisasikan dalam sebuah artikel hendaknya memenuhi ketentuan akademik yang disepakati secara global (Cloutier, 2015).

Perlu sejak awal untuk membedakan pola penulisan pada jurnal dengan publikasi di media massa (Duffy, 2015). Masing-masing punya kriteria dan ketentuan tersendiri. Sehingga ketika menulis untuk sebuah jurnal perlu memperhatikan ketentuan yang ada dalam bidang penulisan ilmiah. Walaupun juga media massa juga menggunakan kriteria ilmiah tetapi itu berhubungan dengan gaya populer sebab diperuntukkan untuk dibaca oleh banyak kalangan. Sementara jurnal hanya dibaca oleh masyarakat ilmiah.

Menulis artikel sesungguhnya bagian dari keterampilan. Tidak ada seorang ilmuwan yang tiba-tiba ketika lahir sudah menguasai keterampilan itu. Sebaliknya, ini selalu saja berkaitan dengan kemauan untuk mengasah kemampuan. Sehingga pada akhirnya, mampu untuk mengembangkan keterampilan tersebut dalam komunikasi ilmiah. Untuk mengasajnya diperlukan latihan yang berkesinambungan. Sekaligus ini menjadi wadah untuk mendapatkan *review* dari para kolega dalam ilmu yang sebidang. Tidak ada lagi tempat untuk belajar jikalau sudah menyelesaikan pendidikan formal sampai tahapan tertinggi. Ketika bersedia untuk menerima komentar para kolega, ini berarti senantiasa membuka diri untuk terus belajar.

Selanjutnya, proses untuk memenuhi keterampilan itu dilakukan secara bertahap. Artikel ini memperkenalkan teknik 4-8-4 yang dapat dilakukan dalam rangka mengecek sebuah artikel sehingga memenuhi kriteria sebelum dikirimkan untuk jurnal. Ini akan membantu seorang penulis dalam mengidentifikasi bahwa artikel yang akan dikirim sudah memenuhi ketentuan minimal. Sehingga peluang untuk diterima dapat terbuka lebih luas. Jurnal yang bereputasi senantiasa menantikan artikel yang diterima merupakan sebuah artikel yang bermutu. Oleh karena itu, tanggungjawab penyunting untuk menjaga agar artikel yang diterima adalah artikel yang ditulis dengan sangat teliti.

TEKNIK PENGECEKAN ARTIKEL EMPAT DELAPAN EMPAT

Setelah menulis diperlukan tiga langkah pengecekan yang kemudian secara ringkas disebut teknik 4-8-4. Teknik ini diramu berdasarkan tiga komponen. Komponen pertama berkaitan dengan kualitas sebuah artikel. Sementara angka kedua menunjukkan pilihan penyunting jurnal.

Sementara komponen yang terakhir berasal dari ketentuan untuk pengecekan sebuah artikel sehingga dapat diajukan untuk publikasi ke sebuah jurnal.

Langkah pertama ada empat hal yang harus diperhatikan berkenaan dengan kualitas sebuah artikel (Duncombe, 2015). Pertama, kontribusi terhadap ilmu pengetahuan. Jurnal diterbitkan dengan tujuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Untuk itu, artikel sebagai bagian dari penelitian perlu mengemukakan sebuah sumbangan bagi ilmu pengetahuan. Tanpa itu, maka akan sama saja dengan publikasi artikel yang sudah ada sebelumnya. Kedua, abstrak sudah ditulis dengan singkat dan jelas, bukan pengulangan dari artikel. Abstrak menjadi bagian pertama yang dibaca. Ini akan menjadi “penggoda” bagi pembaca untuk meneruskan bacaan atau berhenti saja di abstrak. Sehingga dengan sebuah abstrak yang berkualitas akan memberikan gambaran ringkas tentang isi sebuah artikel. Kualitas artikel sudah sesuai dengan *aim and scope* jurnal yang hendak dituju. Semakin spesifik sebuah *aim and scope* jurnal, maka semakin menjaga ketentuan tentang ketentuan ini untuk menyeleksi sebuah artikel. Akan menjadi bahan pertanyaan jikalau sebuah jurnal hukum memuat artikel pendidikan. Kecuali jika artikel pendidikan tersebut ditulis dengan perspektif ilmu hukum. Maka, itu layak untuk diajukan ke jurnal dengan focus kajian ilmu hukum. Terakhir, keterbacaan artikel. Sebuah artikel mesti dapat dibaca. Ada pesan yang terkandung di dalamnya.

Empat kriteria dalam teknik ini merupakan persyaratan kualitas sebuah artikel yang didaftarkan ke Scopus. Penyunting sebuah jurnal perlu memperhatikan tiap artikel yang akan diterbitkan sehingga memenuhi ketentuan yang dipersyaratkan oleh Scopus. Oleh karena itu, setiap jurnal yang tetap dalam indeks Scopus paling tidak memenuhi empat kriteria ini. Ketika sebuah jurnal diindeks Scopus bukan berarti sudah selesai. Setiap saat tim Scopus memeriksa kembali kualitas-kualitas artikel yang diterbitkan sebuah jurnal. Dengan demikian, status indeks dapat dipertahankan jikalau memenuhi unsur yang dipersyaratkan oleh Scopus itu sendiri.

Langkah kedua, delapan hal yang dicek oleh seorang penyunting jurnal. Pieper (2013) mengemukakan delapan hal sehingga seorang penyunting jurnal menerima artikel yang diterimanya. Pertama, terdapat sebuah pandangan terhadap masalah yang penting. Kecenderungan dalam diskusi mutakhir berate dianggap sebuah masalah yang penting. Ketika kecenderungan ini menjadi bahan sebuah artikel, maka akan menjadi perhatian penyunting. Kedua, pandangan tersebut bermanfaat bagi pengambil keputusan. Keputusan para pimpinan dan politisi senantiasa dipengaruhi oleh lingkungan social yang dimilikinya. Jikalau, sebuah artikel memberikan

padangan yang bebas dari kepentingan politik dan mengabdikan sepenuhnya kepada ilmu pengetahuan, tentu akan dijadikan sebagai bahan diskusi dalam menetapkan sebuah keputusan penting yang berhubungan dengan hajat hidup orang banyak. Ketiga, pandangan tersebut bermanfaat untuk membangun sebuah teori. Pandangan klise yang dikemukakan oleh artikel tidaklah akan bermanfaat. Sementara informasi yang sudah umum seperti jumlah pulau di Indonesia atau ragam suku dan etnis juga sudah diterbitkan dalam ensiklopedia bahkan itu bisa ditemui di Wikipedia. Maka, artikel sebuah jurnal adalah memberikan sumbangsih bagi bangunan teori dalam ilmu pengetahuan. Tanpa itu, maka akan menjadi sebuah artikel yang sia-sia belaka. Keempat, pandangan tersebut dapat memunculkan sebuah pertanyaan baru. Ini berkaitan dengan penelitian yang dapat dilakukan sebagai bagian yang diinspirasi oleh artikel yang terbit sebelumnya. Kelima, metode yang digunakan sudah tepat. Tidak ada metode yang tepat kecuali jika digunakan sesuai dengan permasalahan penelitian. Untuk itu, perlu dilakukan sinronisasi agar permasalahan dijawab dengan metode yang tepat. Sebuah pertanyaan penelitian tidak dapat dijawab hanya dengan klasifikasi pendekatan kualitatif atau kuantitatif, maka, kesesuaian antara pertanyaan penelitian dengan metode untuk menjawabnya perlu dilakukan dan dinyatakan dalam artikel. Keenam, metode yang digunakan sudah sesuai dan dijalankan untuk mendukung kesimpulan. Ketujuh, terdapat penjelasan yang menghubungkan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. “Tidak ada sesuatu yang sama sekali baru di bawah matahari”, pameo ini perlu diperhatikan sehingga sebuah artikel yang “baik” adalah artikel yang menjelaskan posisinya terhadap penelitian yang sudah ada sebelumnya. Jika berbeda, maka apa perbedaannya. Sementara jika terdapat persamaan, maka bagian yang sama itu perlu juga dijelaskan. Terakhir, artikel dijelaskan dalam sebuah cerita yang bagus.

Delapan kriteria ini memenuhi kriteria yang diajukan penyunting. Sebuah jurnal memerlukan juga pembaca dan ilmuwan yang merujuk kepada artikel yang diterbitkan. Hanya saja, kalau artikel yang dipublikasikan itu tidak memberikan muatan yang berbeda dengan jurnal lain secara perlahan akan ditinggalkan. Sebuah tugas yang tidak ringan diemban oleh penyunting untuk senantiasa hanya menerima sebuah artikel yang menarik dan memberikan sumbangan secara nyata dalam bidang keilmuan. Maka, dengan adanya delapan kriteria yang disampaikan pengelola jurnal yang diterbitkan Elsevier berarti sudah mengungkapkan isi dapur sebuah jurnal. Tentunya, ini bukanlah rahasia sehingga penyunting memublikasikan kriteria yang digunakan selama ini dalam menyeleksi sebuah artikel pada tahap pertama.

Terakhir, langkah ketiga dengan mengecek kembali empat hal. Pertama, temuan penelitian (*novelty*). Dalam artikel tersebut perlu diperhatikan kembali tentang temuan atau hasil penelitian. Jangan sampai, dalam artikel tidak ada sesuatu yang baru. Hanya merupakan pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya; Kedua, bahasa Inggris. Sebagai media komunikasi, bahasa sangat berhubungan langsung dengan kemampuan logika. Olehnya perlu dicek kembali jikalau bahasa yang digunakan sudah tepat, dapat dimengerti oleh pembaca. Ketiga, format sesuai dengan pedoman penulisan yang diinginkan Jurnal (*In House Style*). Setiap jurnal memegang teguh pedoman penulisan yang dipakainya. Setiap jurnal menggunakan pola penulisan yang berbeda sesuai dengan madzhab yang dianutnya. Untuk itu, hanya satu hal yaitu mengikuti apa yang disarankan oleh penyunting. Jikalau tidak memperhatikan itu, maka pada kesempatan pertama, tulisan yang dikirimkan akan segera ditolak. Terakhir, rujukan dapat ditelusuri dalam jaringan (*online*). Sebuah artikel yang akan dikirim ke sebuah jurnal yang terindeks Scopus, maka akan lebih baik jikalau menggunakan artikel yang dirujuk sudah berada dalam jurnal yang juga terindeks Scopus. Jangan sampai sebuah artikel tidak dapat ditemukan melalui media digital, baik itu buku apalagi sebuah artikel jurnal. Paling tidak, buku itu dapat ditelusuri dalam portal Google Books dan sebuah artikel ditemukan di Google Cendekia. Tanpa itu, akan dipertanyakan keberadaan buku atau artikel tersebut. Kadang pula ditambahkan sebuah penjelasan, bahwa artikel yang dikirim ke sebuah jurnal juga merujuk kepada artikel jurnal yang dituju.

Ketentuan bahasa Inggris bukanlah ukuran satu-satunya. Jurnal internasional dapat saja ditulis menggunakan bahasa Persatuan Bangsa-bangsa lainnya seperti bahasa Arab dan bahasa Rusia. Sementara itu, masyarakat ilmuwan Indonesia bukanlah penutur bahasa Inggris. Sehingga kemungkinan untuk salah selalu saja terbuka. Dengan demikian sebagai pemakai bahasa asing, perlu melakukan konsultasi dengan pakar bahasa sehingga kualitas kebahasaan artikel yang sudah ditulis sudah diverifikasi dan dapat dimengerti oleh penutur bahasa Inggris. Sehingga kosakata yang digunakan sudah sesuai dengan konteks penggunaan bahasa ilmiah (Coxhead, 2012).

PENUTUP

Dengan menggunakan teknik 4-8-4 ini sebuah artikel dapat dikenali sudah memenuhi unsur-unsur yang dipersyaratkan oleh lembaga pengindeks seperti Scopus. Begitu pula dengan artikel yang memenuhi kriteria tim penyunting. Selanjutnya, sebuah artikel perlu dicek kembali berkaitan dengan urusan yang sangat teknis seperti bahasa Inggris dan juga *aim and scope* sebuah

jurnal. Jikalau dianggap perlu, seorang sarjana bahasa Inggris yang memahami konten keilmuan sebuah artikel diminta untuk memeriksa kembali aspek kebahasaan. Sebagus apapun artikel yang sudah diramu tetapi jikalau tidak sesuai dengan cakupan keilmuan yang dinyatakan oleh sebuah jurnal, tidak akan pernah diterima untuk dipublikasikan dalam jurnal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Cloutier, C. (2015). How I Write: An Inquiry Into the Writing Practices of Academics. *Journal of Management Inquiry*. <http://doi.org/10.1177/1056492615585875>
- Coxhead, A. (2012). Academic Vocabulary, Writing and English for Academic Purposes: Perspectives from Second Language Learners. *RELC Journal*, 43 (1), 137–145. <http://doi.org/10.1177/0033688212439323>
- Duffy, A. (2015). Journalism and Academic Writing: Sibling Rivalry or Kissing Cousins? *Asia Pacific Media Educator*, 25 (1), 5–12. <http://doi.org/10.1177/1326365X15575562>
- Duncombe, D. (2015) How to Get Your Journal Indexed in Scopus. Indonesian Journal Editors Workshop. Jakarta, 20 Oktober 2015.
- Zwaaf, E. (2013). 8 Reasons I Accepted Your Article, Journal Editors Reveal The Top Reasons A Manuscript Gets Published. Posted on 15 January 2013.